

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang unik dan berbeda dari makhluk yang lainnya. Setiap manusia memiliki potensi-potensi dasar yang terdapat dalam dirinya, di mana potensi-potensi tersebut merupakan anugerah dari Tuhan yang harus dikembangkan dan dipertahankan serta dijaga agar berada di jalur yang benar.¹ Pernyataan bahwa manusia itu memiliki potensi dalam dirinya, telah dijelaskan dalam QS. at-Tīn [95]: 4, bahwasannya manusia itu diciptakan *fi aḥsani taqwīm* (dengan potensi yang sebaik-baiknya) yang berupa akal, hati, roh, dan fisik. Potensi-potensi inilah yang menjadi modal bagi manusia untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya.²

Kesuksesan adalah sesuatu yang didamba-dambakan oleh setiap manusia. Setiap manusia pasti menginginkan kesuksesan dalam hidupnya, mereka berlomba-lomba dan mengerahkan segala potensi yang dimilikinya untuk meraih dan menuju pada sebuah kesuksesan. Dan setiap manusia memiliki standarisasi dan perspektifnya masing-masing tentang kesuksesan itu sendiri. Namun ironisnya, kebanyakan dari mereka termasuk umat Islam salah dalam membangun persepsi tentang kesuksesan.³ Mereka hanya mengukur

¹ Herry Prasetyo, *Meretas Jalan Sukses: Memanfaatkan Potensi Diri untuk Memetik Kesuksesan* (Bandung: Penerbit Duta, 2019), iv.

² Miftahur Rahman el-Banjary, *Energi Sukses* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 10-11.

³ Sulaiman al-Asyqor, *Sukses Akhirat: Panduan Amal Meraih Surga*, terj. Muhammad Isnaini (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2004), 7.

kesuksesan berdasarkan berometer duniawi-materialis semata, dengan beranggapan bahwa seseorang itu dapat dikategorikan sebagai orang yang sukses ketika orang tersebut mempunyai harta benda yang melimpah, gelar, kedudukan yang tinggi (kekuasaan), dan profesi terhormat di masyarakat. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang mengorbankan kehidupan akhiratnya hanya demi mencapai kesuksesan duniawi-materialis yang bersifat sementara dengan jalan yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan melupakan tujuan utama mereka diciptakan yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt.

Pernyataan dan anggapan di atas dapat dibuktikan dengan beberapa fakta yang telah ada terkait orang sukses di dunia yang tidak bertahan lama (bersifat sementara). Di antaranya, dialami oleh salah seorang pengusaha sukses di Indonesia yang menggeluti usaha di bidang pendidikan bernama Purdi E. Candra, di mana pada akhirnya kesuksesan yang telah didapatkan oleh Purdi berupa kekayaan, kekuasaan, dan popularitas seketika lenyap dengan sekejap akibat terjerat kasus penggelapan pajak, sehingga perusahaan di bawah Primagama Purdi E. Candra diputus pailit oleh Pengadilan Tinggi Tata Niaga.⁴ Fakta berikutnya adalah mantan ketua DPR RI bernama Setya Novanto, pada awalnya ia merupakan seorang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan (sukses), akan tetapi pada akhirnya kesuksesan yang didupakannya seketika

⁴ Massez, “8 Pengusaha yang Jatuh Miskin,” Kaskus, diakses dari <https://m.kaskus.co.id/thread/57b9c6db902cfe341a8b4569/8-pengusaha-yang-jatuh-miskin/>, pada tanggal 14 Juni 2023 pukul 21.54 WIB.

lenyap dan ia pun menjadi orang miskin akibat terpidana karena kasus korupsi e-KTP sebesar 7,3 juta.⁵

Kesuksesan yang hakiki hanyalah kesuksesan di akhirat, sementara kesuksesan di dunia hanyalah ruang dan waktu untuk beramal demi mencapai kesuksesan di akhirat.⁶ Dalam paradigma Islam, kesuksesan dimaknai dengan pencapaian kebaikan di dunia dan di akhirat, di mana keduanya harus seimbang dan melalui jalan yang sesuai dengan syariat Islam.⁷ Manusia dapat dikatakan sukses, ketika telah mencapai tujuan penciptaannya.⁸ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah Swt. menciptakan manusia untuk dijadikan sebagai khalifah di bumi (QS. al-Baqarah [2]: 30) yang ditugaskan tidak hanya untuk melestarikan dan memakmurkan bumi, tapi juga untuk beribadah kepada-Nya (QS. az-Zāriyāt [51]: 56).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خٰلِْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ⁹

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹⁰

⁵ Fersita Felicia Facette, “Belum Lunasi Uang Pengganti e-KTP, Setya Novanto Mengaku Jatuh Miskin,” Kasuistika, diakses dari <https://www.jawapos.com/kasuistika/0170355/belum-lunasi-uang-pengganti-ektp-setya-novanto-mengaku-jatuh-miskin>., pada tanggal 14 Juni 2023 pukul 22.02 WIB.

⁶ al-Asyqor, *Sukses Akhirat: Panduan*, 7.

⁷ Bunyamin, “Meraih Sukses Ala Sufi (Pendidikan Zuhud dalam Konteks Kekinian),” *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (Juni, 2013): 121, https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/69/68.

⁸ Agus Saputro, “Hakikat Sukses Menurut Al-Qur'an” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 9.

⁹ Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 30.

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 6-7.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ¹¹

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.¹²

Berdasarkan ayat di atas, sehingga dapat dikatakan bahwa kesuksesan seseorang diidentik dengan hubungannya dengan Allah Swt., dan hubungannya dengan sesama manusia.

Al-Qur'an mengklaim dirinya sebagai kitab petunjuk dan pedoman bagi umat manusia, di mana Al-Qur'an itu diturunkan dan ditujukan untuk umat manusia. Sehingga isi yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an memuat segala hal yang terkait dengan manusia, baik tentang proses dan tujuan manusia itu diciptakan ataupun tata cara menjalani hidup di bumi dengan baik dan benar sesuai aturan Allah Swt., termasuk juga pembahasan tentang kriteria seseorang tersebut dapat dikatakan sebagai manusia yang sukses dunia akhirat. Adapun salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kriteria manusia sukses dunia akhirat yaitu terdapat dalam QS. al-'Aşr [103]: 1-3.

Surah al-'Aşr merupakan surah terpendek kedua setelah surah al-Kauşar dalam Al-Qur'an yang berjumlah 3 ayat, 14 kata, dan 66 huruf, serta tergolong ke dalam surah makiyah. Berdasarkan *tartīb an-nuzūl* surah al-'Aşr merupakan surah ke-13 setelah surah asy-Syarḥ dan sebelum surah al-'Ādiyāt, sedangkan berdasarkan *tartīb muşḥafī* surah al-'Aşr merupakan surah ke-103 sebelum surah al-Humazah dan setelah surah at-Takāşur. Imam asy-Syāfi'y menyatakan bahwa dengan memahami QS. al-'Aşr itu sudah cukup untuk dijadikan sebagai

¹¹ Al-Qur'an, az-Zāriyāt (51): 56.

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 766.

pedoman hidup, karena QS. al-‘Aṣr ini mencakup petunjuk yang sempurna dalam menjalani kehidupan di dunia untuk mencapai sebuah tujuan hidup yaitu kesuksesan dunia akhirat.¹³ Sehingga untuk dapat mengetahui dan mendapatkan penjelasan secara komprehensif terkait maksud yang terkandung dalam QS. al-‘Aṣr, penulis akan memaparkan beberapa penafsiran dari para mufasir terhadap QS. al-‘Aṣr.

Selain pernyataan di atas, terdapat juga hal yang perlu diketahui bahwa untuk dapat mencapai sebuah kesuksesan, seseorang harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhannya yaitu mulai dari kebutuhan dasar sampai pada kebutuhan puncaknya, baik kebutuhan jasmaninya maupun kebutuhan rohaninya. Di mana kedua-duanya harus seimbang, kesehatan jasmani saja tidak cukup untuk mengantarkan seseorang pada kesuksesan tanpa diseimbangi dengan kesehatan rohani, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, keduanya harus dijaga dan dikembangkan secara setara juga seimbang.¹⁴ Ketika manusia telah berhasil dalam memenuhi setiap kebutuhannya tersebut, maka mereka akan menerima kepuasan dan merasa bahwa kesuksesan telah diraihinya.¹⁵ Teori yang membahas tentang kebutuhan manusia ini, salah satunya adalah teori yang digagas oleh Abraham Maslow yang dikenal sebagai pelopor psikologi humanistik.

¹³ Ali Mustajab, “Penafsiran Surat al-‘Asr dalam Kitab Tafsir al-Ibriz Menurut KH. Bisri Musthofa” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 5.

¹⁴ Bunyamin, “Meraih Sukses Ala,” 122.

¹⁵ Febriani Wahyusari Nurcahyanti, “Manajemen Sukses dalam Hidup,” *Jurnal Budimas* 4, no. 2 (2022): 2, <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/6541>.

Abraham Maslow adalah seorang pelopor mazhab psikologi modern aliran humanistik yang lahir pada tanggal 1 April 1908 di Brooklyn, New York, Amerika Serikat. Di mana aliran psikologi humanistik ini merupakan sebuah aliran yang memandang pertumbuhan, sifat, keinginan, dan pengembangan potensi dalam diri manusia secara positif dibandingkan dengan 2 aliran sebelumnya yaitu psikoanalisis dan behaviorisme. Dalam psikologi humanistik ini, Abraham Maslow menciptakan dan memperkenalkan sebuah teori yang dikenal dengan sebutan teori hierarki kebutuhan dasar manusia (*hierarchy of needs*) yang tersusun dalam 5 tingkat kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (sosial), kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji, dan membahas tentang kesuksesan dalam QS. al-‘Aṣr dan kajian atas penafsiran QS. al-‘Aṣr perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Sehingga pembahasan tersebut diberi judul “Kesuksesan dalam Al-Qur’an (Kajian Atas Penafsiran QS. al-‘Aṣr Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow).” Penelitian ini dimaksudkan agar manusia khususnya umat Islam dapat mengetahui dan memiliki pandangan yang benar tentang tujuan hidup yang sebenarnya (tidak salah tujuan).

B. Rumusan Masalah

¹⁶ Abraham Maslow, *Psikologi tentang Pengalaman Religiøs: Sebuah Visi Integratif, tentang Agama, Sains, dan Spiritualitas*, terj. Afthonul Afif (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 151-152.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan dirumuskan dan dibahas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran dari para mufasir terhadap QS. al-‘Aşr?
2. Bagaimana konsep kesuksesan dalam QS. al-‘Aşr perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penafsiran para mufasir terhadap QS. al-‘Aşr.
2. Untuk mendeskripsikan dan memperkaya konsep kesuksesan dalam QS. al-‘Aşr berdasarkan pada perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah yang berfaedah dalam pengembangan khazanah keilmuan Islam khususnya pada bidang ilmu Al-Qur’an dan tafsir serta bidang ilmu psikologi modern. Juga dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta diharapkan dapat dijadikan sebagai patokan untuk penelitian selanjutnya terkait tema pembahasan yang sama.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk kebaikan umat manusia khususnya umat Islam dalam menjalani kehidupan berdasarkan pada petunjuk syariat yang terkandung dalam Al-Qur'an agar umat manusia khususnya umat Islam dapat mengetahui dan memiliki pandangan yang benar tentang tujuan hidup yang sebenarnya (tidak salah tujuan).

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kerancuan, kesalahpahaman, dan kekaburan makna, maka penulis dirasa perlu untuk memberikan uraian dan penjelasan terhadap istilah-istilah pokok yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Kesuksesan dapat diartikan sebagai keberhasilan atau keberuntungan seseorang dalam mencapai tujuannya.¹⁷ Kesuksesan merupakan pencapaian terhadap sesuatu yang diinginkan dengan mengerahkan segala potensi yang dimiliki melalui jalan yang sesuai dengan syariat Islam yaitu pencapaian kebaikan di dunia dan di akhirat.
2. Surah al-'Aşr merupakan surah terpendek kedua setelah surah al-Kauşar dalam Al-Qur'an yang berjumlah 3 ayat, 14 kata, dan 66 huruf, serta tergolong ke dalam surah makiyah. Berdasarkan *tartīb an-nuzūl* surah al-'Aşr merupakan surah ke-13 setelah surah asy-Syarḥ dan sebelum surah al-'Ādiyāt, sedangkan berdasarkan pada *tartīb muşḥafi* surah al-

¹⁷ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1545.

‘Aṣr merupakan surah ke-103 sebelum surah al-Humazah dan setelah surah at-Takāsur.

3. Psikologi humanistik atau biasa disebut dengan psikologi kemanusiaan merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu psikologi (kejiwaan) yang memandang manusia sebagai makhluk atau individu yang utuh, memiliki potensi, dan mampu mengaktualisasikan dirinya.¹⁸ Psikologi humanistik adalah ilmu yang membahas tentang beragam pengalaman dan perilaku manusia yang memusatkan perhatiannya pada keunikan dan aktualisasi diri manusia.

F. Kajian Terdahulu

Permasalahan tentang kesuksesan berdasarkan pengamatan penulis, telah banyak dikaji dan dibahas oleh sejumlah peneliti. Akan tetapi, penelitian yang memfokuskan kepada konsep kesuksesan dalam QS. al-‘Aṣr yang merelevansikannya dengan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow belum ditemukan. Sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan. Berkaitan dengan tema penelitian ini, penulis melakukan telaah terhadap beberapa literatur kepustakaan yang telah ada, dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dalam sebuah karya ilmiah. Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang konsep kesuksesan dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “Sukses Menurut Al-Qur’an: Studi Tafsir Tematik,” ditulis oleh Alwan Faiq seorang mahasiswa Ilmu Al-Qur’an

¹⁸ Abraham Maslow, *Psikologi tentang Pengalaman*, 151.

dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2022. Penelitian tersebut membahas tentang kesuksesan dalam pandangan Al-Qur'an baik secara eksplisit (berupa term yang memiliki arti sukses seperti *an-najāh*, *al-falāh*, *al-fawz*, dan *sa'ada*) ataupun secara implisit (berupa ayat yang mengarah pada pembahasan tentang kesuksesan seperti dalam QS. al-'Asr [103]: 1-3, dan QS. al-Mujādalah [58]: 11) yang dilengkapi dengan penafsiran dari para mufasir untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait makna sukses menurut pandangan Al-Qur'an. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kesuksesan seorang muslim tidak hanya sebatas tentang kesuksesan di dunia yang bersifat materi saja, tapi juga kesuksesan di akhirat. Dalam pandangan Al-Qur'an kriteria orang sukses dapat dilihat melalui perilakunya seperti orang yang beriman, beramal saleh, sabar, amar makruf nahi mungkar, bersyukur, suka memberi, menjaga amanat, dan bekerja. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis baik dari sisi persamaan maupun perbedaan yaitu: Dari sisi perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut mengkaji seluruh ayat-ayat yang membahas tentang kesuksesan tanpa merelevansikannya dengan perspektif tertentu dalam penelitiannya, sedangkan penulis mengkaji tentang kesuksesan hanya berdasarkan pada satu surah dalam Al-Qur'an yaitu QS. al-'Asr saja dan merelevansikannya dengan perspektik psikologi humanistik Abraham Maslow. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji

terkait kesuksesan menurut Al-Qur'an, dan sama-sama menggunakan penafsiran dari para mufasir.¹⁹

2. Agus Saputro seorang mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung menulis skripsi yang berjudul "Hakikat Sukses Menurut Al-Qur'an," pada tahun 2018. Skripsi tersebut mengkaji tiga term yang memiliki arti sukses yaitu *an-najāh*, *al-falāh*, dan *al-fawz* dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 104 dan 200, QS. Ghāfir [40]: 41, QS. al-Baqarah [2]: 5, QS. ar-Rūm [30]: 38, QS. al-Mu'minūn [23]: 28, QS. an-Nūr [24]: 52, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 67, dan QS. al-Māidah [5]: 119 di mana perwujudan dari ayat-ayat tersebut adalah amaliah. Skripsi tersebut menjelaskan terkait arti kesuksesan menurut pandangan Al-Qur'an yaitu mendapatkan keselamatan, patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, bertakwa, bertaubat, sabar, bersyukur, sedekah, dan masuk surga. Di mana amaliah-amaliah tersebut merupakan bentuk kesalehan seseorang secara vertikal ataupun horizontal yang harus dijaga dan dipegang demi mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian penulis baik dari sisi persamaan maupun perbedaan yaitu: Dari sisi perbedaan antara skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu skripsi tersebut mengkaji terkait term-term yang memiliki arti sukses dalam beberapa ayat Al-Qur'an tanpa merelevansikannya dengan perspektik tertentu dalam

¹⁹ Alwan Faiq, "Sukses Menurut Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik" (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022).

penelitiannya, sedangkan penulis mengkaji tentang kesuksesan berdasarkan hanya pada QS. al-‘Aṣr dan merelevansikannya dengan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Dan mengenai persamaan dari skripsi tersebut dan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji terkait kesuksesan perspektif Al-Qur’an yang dilengkapi dengan penafsiran dari para mufasir.²⁰

3. Skripsi dengan judul “Sukses dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir *fi Zilāl al-Qur’ān*,” ditulis oleh Yanuar Fahmi seorang mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018. Fokus penelitian tersebut mengkaji dua term dalam Al-Qur’an yang mengandung arti sukses yaitu term *al-falāḥ* dan *al-fawz*, yang kemudian didasarkan pada kitab *Tafsīr fi Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quṭb. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa manusia sukses dunia akhirat adalah manusia yang selalu melakukan ibadah dan amal kebaikan, sebagaimana pandangan Sayyid Quṭb yang menyatakan bahwa kesuksesan, kebahagiaan, kesejahteraan, keharmonisan, dan keadilan dalam mengarungi kehidupan di dunia akan di dapatkan ketika manusia mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah Swt. dan aturan-aturan dalam Al-Qur’an. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian penulis baik dari sisi persamaan maupun perbedaan yaitu: Dari sisi perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut mengkaji tentang ayat Al-Qur’an yang

²⁰ Saputro, “Hakikat Sukses Menurut Al-Qur’an.”

mengandung term sukses yaitu *al-falāḥ* dan *al-fawz* serta memfokuskan pada penafsiran Sayyid Quṭb tanpa merelevansikannya dengan perspektif tertentu dalam penelitiannya, sedangkan penulis mengkaji tentang kesuksesan dalam QS. al-‘Aṣr dengan menggunakan penafsiran dari para mufasir dan merelevansikannya dengan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji terkait kesuksesan menurut Al-Qur’an.²¹

4. Artikel jurnal dengan judul “Rahasia Meraih Sukses Dunia Akhirat Perspektif Tematik Surah al-Kauṣar,” ditulis oleh Ahmad Masykur seorang mahasiswa Ushuluddin Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) al-Mujtama’ Pamekasan, di mana artikel jurnal ini dipublikasikan melalui *el-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-ilmu Keislaman* vol. 05, no. 02 pada tahun 2017. Fokus penelitian dalam artikel jurnal tersebut yaitu mengkaji tentang cara meraih kesuksesan dunia akhirat dalam QS. al-Kauṣar berdasarkan penafsiran dari para mufasir. Dalam penelitian artikel jurnal tersebut dijelaskan bahwa untuk meraih kesuksesan dunia akhirat, manusia harus melalui jalur doa dan usaha dengan ikhlas karena Allah Swt. serta mengorbankan segalanya di jalan Allah. Relevansi penelitian artikel jurnal tersebut dengan penelitian penulis baik dari sisi persamaan maupun perbedaan yaitu:

²¹ Yanuar Fahmi, “Sukses dalam Al-Qur’an (Studi *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

Dari sisi perbedaan antara penelitian artikel jurnal tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian artikel jurnal tersebut mengkaji tentang ayat sukses dalam Al-Qur'an yang memfokuskan pada QS. al-Kauşar berdasarkan penafsiran dari para mufasir tanpa merelevansikannya dengan perspektif tertentu, sedangkan penulis mengkaji tentang kesuksesan dengan memfokuskan pada QS. al-'Aşr berdasarkan penafsiran dari para mufasir dan merelevansikannya dengan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Adapun persamaan dari penelitian artikel jurnal tersebut dan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji terkait kesuksesan menurut Al-Qur'an dan berdasarkan pada penafsiran dari para mufasir.²²

5. Ning Mei Kurniawati seorang mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta menulis skripsi dengan judul "Sukses dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Kata *al-Falāh*, *al-Fawz*, *Ḥasanah*, dan *Khair*," pada tahun 2015. Fokus penelitian tersebut mengkaji tentang empat term dalam Al-Qur'an yang mengandung arti kesuksesan yaitu *ḥasanah*, *khair*, *al-falāh*, dan *al-fawz*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa term *ḥasanah*, *khair*, dan *al-falāh* menunjukkan pada kesuksesan dunia akhirat, sedangkan term *al-fawz* menunjukkan pada kesuksesan akhirat saja. Ayat-ayat tentang sukses dari term-term tersebut mengandung nilai-nilai moral yang

²² Ahmad Masykur, "Rahasia Meraih Sukses Dunia Akhirat Perspektif Tematik Surah al-Kauşar," *el-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-ilmu Keislaman* 5, no. 2 (Agustus, 2017), <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v3i02.3029>.

mencakup 3 nilai moral yaitu mencapai kesuksesan, cara menyikapi kesuksesan, dan tantangan dalam mencapai kesuksesan, serta mengandung penjelasan tentang karakteristik orang sukses yaitu orang yang takwa kepada Allah Swt. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian penulis baik dari sisi persamaan maupun perbedaan yaitu: Dari sisi perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut mengkaji tentang term-term yang menunjukkan pada makna sukses dalam Al-Qur'an yaitu *ḥasanah*, *khair*, *al-falāḥ*, dan *al-fawz* tanpa merelevansikannya dengan perspektik tertentu dalam penelitiannya, sedangkan penulis mengkaji tentang kesuksesan berdasarkan pada QS. al-‘Aṣr dan merelevansikannya dengan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji terkait kesuksesan menurut Al-Qur'an.²³

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Psikologi humanistik merupakan mazhab ketiga dalam ilmu psikologi yang lahir pada tahun 1950-an sebagai reaksi sikap protes terhadap teori-teori psikologi 2 aliran mazhab sebelumnya yaitu psikoanalisis dan behaviorisme.²⁴ Psikoanalisis merupakan aliran mazhab

²³ Ning Mei Kurniawati, “Sukses dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Atas Kata *al-Falāḥ*, *al-Fawz*, *Ḥasanah*, dan *Khair*)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

²⁴ Nurhilaliati, *Pendidikan Islam dan Psikologi Humanistik: Relasi atau Negasi?* (Nusa Tenggara Barat: Alam Tara Institute, 2011), 91.

pertama yang dirintis oleh Sigmund Freud (1856-1939),²⁵ aliran psikoanalisis ini berpandangan bahwa manusia adalah makhluk tidak sehat yang harus disembuhkan (menekankan pada pandangan pesimistis), di mana aliran mazhab ini menekankan pada rangsangan dari dalam (intrinsik) sebagai sumber motivasi untuk penyembuhan.²⁶ Sedangkan behaviorisme merupakan aliran mazhab kedua yang menekankan pada faktor-faktor luar (ekstrinsik) yang berasal dari lingkungan (stimulus dan respon pada manusia), di antara tokoh utama mazhab ini adalah Pavlov (1849-1936), J.B. Watson (1876-1958), dan Skinner (1904-1990).²⁷

Kedua aliran mazhab psikologi di atas (psikoanalisis dan behaviorisme), sama-sama mereduksikan terkait potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia.²⁸ Berbeda dengan aliran mazhab ketiga yaitu psikologi humanistik yang menekankan potensi dalam diri manusia secara maksimal (sepenuhnya).²⁹ Psikologi humanistik ini memandang manusia sebagai makhluk yang sadar, utuh, dan integral yang memiliki kebebasan dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.³⁰

Adapun pandangan utama humanistik dalam kepribadian menekankan pada hal-hal berikut:

a. Holisme

²⁵ Ibid., 85.

²⁶ Anta Samsara, *Mengenal Psikologi Humanistik* (Jakarta: Lautan Jiwa, 2020), 35.

²⁷ Nurhilaliati, *Pendidikan Islam dan*, 88-89.

²⁸ Ibid., 89-90.

²⁹ Samsara, *Mengenal Psikologi Humanistik*, 32.

³⁰ Nurhilaliati, *Pendidikan Islam dan*, 92.

Holisme menegaskan bahwa organisme adalah suatu rangkaian komponen yang selalu berperilaku menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat terpisahkan. Seperti halnya jiwa dan tubuh yang merupakan 2 unsur berbeda yang menjadi satu kesatuan bukan 2 unsur yang terpisah, di mana satu bagian tersebut dapat mempengaruhi bagian yang lain. Fungsi dari setiap bagian diatur oleh hukum yang berlaku umum, di mana hukum inilah yang semestinya ditemukan agar setiap komponen dapat berfungsi secara sesuai. Adapun hal penting terkait kepribadian dalam pandangan holistik yaitu:

- 1) Kepribadian normal yang ditandai dengan kesatuan, pembauran, ketetapan, juga keserasian. Sebagaimana halnya organisasi yang bersifat normal, bukan diorganisasi yang bersifat abnormal.
- 2) Organisme dapat diuraikan dengan cara membedakan setiap bagiannya, tetapi dalam isolasi setiap bagian tersebut tidak dapat ditelaah. Di mana menurut hukum-hukum di luar bagian tersebut menyatakan bahwa setiap bagian itu dapat berfungsi.
- 3) Aktualisasi diri merupakan sebuah drive yang berkuasa dalam organisme, yang dapat menjadikan seseorang berjuang tanpa henti demi merealisasikan potensi yang melekat dalam dirinya pada setiap ranah yang terbuka.

- 4) Lingkungan eksternal dapat memberikan sedikit pengaruh terhadap perkembangan normal organisme, dan apabila potensi organisme dapat terungkap di lingkungan yang tepat maka organisme tersebut akan menjadi pribadi integral dan sehat.
- 5) Penyelidikan terkait fungsi psikologis yang diisolasi pada satu orang secara komprehensif lebih bermanfaat ketimbang penyelidikan pada beberapa orang yang dilakukan secara ekstensif.

b. Menolak Riset Hewan

Kajian humanistik menekankan pada perbedaan perilaku manusia dengan perilaku hewan. Di mana riset hewan mengabaikan karakteristik yang terdapat dalam diri manusia seperti idea, nilai-nilai, pengetahuan, dan hasil kerja otak lainnya. Selain itu, riset hewan juga memandang manusia hanya sebagai alat dan gelang rantai.³¹

c. Manusia Pada Dasarnya Baik

Menurut pandangan Maslow, manusia mempunyai struktur kejiwaan yang berhubungan dengan struktur fisik seperti kemampuan, kebutuhan, serta keinginan yang bersifat genetik. Sebagian ciri khas tersebut menjadi ciri umum kemanusiaan, dan

³¹ Hanna Djumhana, dkk., *Islam untuk Disiplin Ilmu Psikologi* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 200.

sebagian yang lain menjadi ciri unik individual. Di mana struktur yang telah disebutkan itulah yang menjadikan manusia secara hakiki itu netral bahkan baik. Dalam pandangan Abraham Maslow ditegaskan bahwa manusia memiliki struktur yang potensial demi berkembang secara positif, di mana pandangan tersebut merupakan sebuah modernisasi terhadap pemikiran pakar yang menganggap suatu kebutuhan juga kecenderungan manusia tersebut bersifat negatif dan antisosial.

d. Potensi Kreatif

Ciri umum manusia yang sudah ada dalam dirinya sejak ia dilahirkan yaitu kreativitas, di mana kreativitas ini merupakan sifat alami yang terdapat dalam diri manusia (manusia kreatif), seperti halnya sifat biji yang dapat menghasilkan daun. Kreativitas merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia dalam dirinya tanpa memerlukan sebuah bakat dan kemampuan tertentu. Namun, pada umumnya kebanyakan manusia tidak menyadari adanya kreativitas yang terdapat dalam dirinya, di mana hal tersebut disebabkan oleh proses pembudayaan termasuk juga pendidikan formal. Hanya sebagian kecil dari mereka yang menyadari dan menemukan kembali potensi kreatif tersebut dalam dirinya.

e. Menekankan Kesehatan Psikologik

Pendekatan humanistik merupakan sebuah kajian yang memusatkan perhatiannya kepada manusia yang sehat, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan dirinya. Pandangan humanistik memusatkan perhatian dan analisisnya pada aktualisasi diri manusia yang merupakan tema pokok kehidupan manusia. Tidak seperti teori psikoanalisis yang memusatkan perhatiannya pada tingkah laku manusia yang abnormal (sakit). Maslow berpendapat bahwa penelitian yang didasarkan pada orang lumpuh dan neurotik akan menghasilkan psikologi lumpuh. Oleh karena itu ia memusatkan penelitiannya pada manusia yang mengaplikasikan potensinya secara utuh, mampu mengaktualisasikan dirinya, memakai dan mengusahakan sepenuhnya kapasitas, bakat, serta potensi yang ada dalam dirinya.³²

Psikologi humanistik memiliki sejumlah tokoh yang berperan dan memberikan kontribusi dalam kemunculannya. Sejumlah tokoh-tokoh tersebut adalah William James (1842-1910), Gordon W. Allport (1897-1967),³³ Carl Rogers (1902-1987),³⁴ Abraham H. Maslow, Rolo May, dan Victor Frankl. Walaupun tokoh-tokoh tersebut memberikan kontribusi bagi kemunculan Psikologi humanistik, tapi kelahirannya sebagai mazhab psikologi alternatif di antara 2 mazhab psikologi sebelumnya tidak dapat

³² Hamim Rosyidi, *Psikologi Kepribadian: Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik, dan Humanistik* (Surabaya: Jaudar Press, 2015), 96-99.

³³ Nurhilaliati, *Pendidikan Islam dan*, 93.

³⁴ *Ibid.*, 95.

dilepaskan dari tokoh yang bernama Abraham Maslow (1908-1970). Psikologi humanistik selalu dilekatkan dengan nama Abraham Maslow karena ia merupakan seorang yang lebih lantang dalam mengkritik teori-teori psikoanalisis dan behaviorisme dari pada tokoh-tokoh lainnya serta mengajukan pandangan baru sebagai solusi.³⁵

a. Biografi Singkat Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow merupakan anak laki-laki Yahudi satu-satunya yang hidup di lingkungan non-Yahudi di Brooklyn New York yang lahir pada tanggal 1 April 1908 di Brooklyn New York. Ia merupakan anak sulung dari 7 bersaudara dalam keluarga yang kurang harmonis, sehingga menjadikannya sebagai salah satu anak yang kurang memiliki kasih sayang dari kedua orang tuanya. Hal ini dibuktikan dengan ungkapannya dalam sebuah kalimat '*Dulu saya terpencil dan tidak bahagia. Saya tumbuh di ruang-ruang perpustakaan di antara buku-buku yang hampir tanpa teman.*' Walaupun seperti itu, bukan berarti awal tahun kehidupannya digunakan hanya untuk mengasingkan diri dan belajar, tetapi juga ia gunakan untuk mencari pengalaman dalam dunia praktis.

Pada usia dini, Abraham Maslow memulai kariernya menjadi seorang pengantar koran dan bekerja di perusahaan milik keluarganya. Kemudian saat Maslow berumur 20 tahun pada tahun 1928, ia menikah dengan Bertha (saudara sepupunya). Dari pernikahannya tersebut

³⁵ Ibid., 98-99.

Abraham Maslow menjadi lebih bahagia dibandingkan sebelumnya, di mana kebahagiaan inilah yang mempengaruhi perasaan juga sudut pandang Abraham Maslow, sehingga pada akhirnya berpengaruh juga pada konsep psikologinya.³⁶

Pendidikan pertama Maslow muda yaitu mempelajari tentang hukum di City College of New York (CCNY). Namun, setelah 3 semester ia pindah ke Cornell dan kemudian kembali lagi ke CCNY. Pada tahun 1930 Maslow mendapat gelar B.A., pada tahun 1931 ia mendapat gelar M.A., dan gelar Ph.D. diraih olehnya pada tahun 1934, di mana semuanya tersebut ia peroleh dalam bidang psikologi dari The University of Wisconsin.³⁷ Di University of Wisconsin ini Abraham Maslow mendapat pelatihan ketat dari beberapa psikolog ternama pada masa itu tentang penelitian eksperimental, salah satunya yaitu profesor Harry Harlow seorang peneliti primata terkenal yang menjadi orang pertama dari para ilmuwan populer pada masa itu yang tertarik dengan Abraham Maslow.³⁸

Setahun setelah Abraham Maslow lulus program doktornya, kemudian ia kembali ke New York untuk bekerja dengan El Thorndike di Columbia. Pada tahun 1937, Abraham Maslow mulai mengajar secara aktif di Brooklyn College, di mana pada saat itu ia bertemu banyak

³⁶ Siti Muazaroh dan Subaidi, "Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)," *al-Mazahib* 7, no. 1 (Juni, 2019): 20, <https://core.ac.uk/download/pdf/287230072.pdf>.

³⁷ Maslow, *Psikologi tentang Pengalaman*, 151.

³⁸ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality: Motivasi dan Kepribadian*, terj. Achmad Fawaid dan Maufur (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 42.

intelektual Eropa yang bermigrasi ke Amerika Serikat khususnya di Brooklyn seperti Adler, Fromm, Horney, dan beberapa psikolog Gestalt serta Freudian.³⁹ Kemudian Maslow pindah ke Brandeis University yang baru dibangun pada tahun 1951, di mana di Brandeis University itu Maslow menjabat sebagai ketua jurusan pertama psikologi yang berkomitmen untuk mengembangkan Brandeis University tersebut. Maslow tinggal di Brandeis sampai tahun 1969, di Brandeis inilah ia mempelajari dan mengembangkan gagasan serta menciptakan teorinya yang populer hingga sekarang yaitu tentang hierarki kebutuhan manusia.⁴⁰ Kemudian ia meninggalkan Brandeis dan pindah ke California hingga ia meninggal pada tanggal 8 Juni 1970 akibat serangan jantung.

Adapun karya Abraham Maslow yang terkenal berupa buku adalah *Toward a Psychology of Being* (1968), dan *Motivation and Personality* (1954 dan 1970). Selain buku, terdapat juga beberapa karya Abraham Maslow lainnya berupa artikel yang ditulis oleh Abraham Maslow sendiri, salah satunya yaitu *Journal of Humanistic Psychology*.⁴¹

b. Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow

Abraham Maslow dianggap sebagai pelopor dari mazhab ketiga yaitu psikologi humanistik. Abraham Maslow memandang manusia

³⁹ Maslow, *Psikologi tentang Pengalaman*, 151.

⁴⁰ Maslow, *Motivation and Personality*, 45-46.

⁴¹ Maslow, *Psikologi tentang Pengalaman*, 152.

sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya merasa puas, karena bagi manusia kepuasan itu bersifat sementara. Sehingga mereka selalu berusaha dengan mengerahkan segala potensi yang dimilikinya untuk memenuhi setiap kebutuhan-kebutuhan dirinya baik itu kebutuhan jasmaninya maupun kebutuhan rohaninya. Abraham Maslow menggagas sebuah teori tentang kebutuhan manusia yang disebut dengan teori hierarki kebutuhan dasar manusia (*hierarchy of needs*) yang disusun secara bertingkat ke dalam 5 tingkat kebutuhan:

- 1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*). Kebutuhan ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup manusia seperti kebutuhan akan makan, minum, oksigen, dan istirahat. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka manusia tidak dapat mencapai kebutuhan lainnya yang lebih tinggi.⁴²
- 2) Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan psikologis dasar yang harus dipenuhi, karena jika kebutuhan ini tidak dipenuhi atau terhambat maka akan mengakibatkan gangguan kepribadian yang serius dalam diri manusia. Kebutuhan akan rasa aman ini dibedakan menjadi 2 bagian yaitu aman secara jasmani (ditandai dengan kondisi yang terbebas dari rasa sakit, gangguan, dan kekacauan) dan

⁴² Mohammad Muchlis Solichin, *Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran: Model Penerapannya di Pondok Pesantren al-Amin Prenduan Sumenep* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 61.

aman secara rohani yang ditandai dengan hilangnya rasa takut, cemas, juga merasa terlindungi.

- 3) *Kebutuhan Akan Cinta dan Memiliki (The Belongingness and Love Needs)*. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang dapat mendorong manusia untuk berkomunikasi secara emosional dan efektif dengan orang lain. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan menyebabkan perkembangan seseorang terhambat. Kebutuhan itu muncul di lingkungan keluarga, dan berkembang di lingkungan kelompok, serta kemudian mengarah pada kelompok sosial secara umum.
- 4) *Kebutuhan Akan Harga Diri (The Esteem Needs)*. Kebutuhan ini meliputi rasa harga diri dalam diri manusia (kepercayaan diri, prestasi, dan kebebasan) dan penghargaan dari orang lain (pengakuan, penghargaan, penerimaan, perhatian, dan kedudukan). Terpenuhinya kebutuhan ini dalam diri manusia dapat membangkitkan rasa kuat, rasa berguna, dan sikap percaya diri. Namun, jika kebutuhan ini dalam diri manusia rendah maka akan membuat manusia tersebut merasa rendah diri, lemah, dan tidak berguna, yang dapat menyebabkan manusia tersebut putus asa dalam menghadapi dan menjalani hidup.⁴³
- 5) *Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self Actualization)*. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dari kebutuhan yang lain. Di

⁴³ Ibid., 61-62.

mana kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia inilah yang akan mengarahkan manusia pada pengaktualisasian dirinya (menjadi dirinya sendiri yang aktual).⁴⁴

2. Kajian Metode Tematik (*Mauḍū'ī*)

Metode tematik adalah salah satu metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, di mana metode tematik ini juga dikenal dengan sebutan metode *mauḍū'ī*. Metode tematik (*mauḍū'ī*) merupakan cara menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dengan menentukan suatu tema yang ingin dikaji, kemudian mengumpulkan ayat Al-Qur'an yang memiliki maksud yang sama dan menuju pada satu tema, serta menyusunnya berdasarkan pada kronologi juga asbabunnuzul ayat tersebut.⁴⁵ Metode tematik (*mauḍū'ī*) sebenarnya telah ada pada masa Rasulullah saw., di mana Rasulullah saw. telah mempraktikannya dahulu ketika menafsirkan Al-Qur'an terkait *mafātiḥ al-ghaib* yang kemudian dicontoh oleh para sahabat. Tetapi secara definitif, awal pertumbuhan metode tematik (*mauḍū'ī*) yaitu pada abad ke-14 hijriah.⁴⁶

Metode tematik (*mauḍū'ī*) diklasifikasikan menjadi 4 macam, sebagai berikut:

- a. Tematik surah adalah sebuah kajian tematik yang secara khusus meneliti dan mengkaji suatu surah tertentu dalam Al-Qur'an

⁴⁴ Ibid., 62.

⁴⁵ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍhu'ī dan Cara Penerapannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

⁴⁶ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), 37-38.

secara komprehensif yang melingkupi pembahasan seputar surah tersebut, baik berdasarkan kronologi dan konteks ketika surah tersebut diturunkan ataupun kandungan pokok dari suatu surah tersebut.

- b. Tematik term adalah suatu model kajian tematik yang secara khusus meneliti dan mengkaji tentang term-term (istilah-istilah) tertentu yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Tematik konseptual adalah suatu kajian tematik yang meneliti dan mengkaji tentang konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebutkan dengan jelas dalam Al-Qur'an, tetapi secara substansial pembahasan dalam suatu ayat Al-Qur'an konsep-konsep tersebut disebutkan (ada).
- d. Tematik tokoh adalah kajian tematik yang meneliti dan mengkaji suatu tokoh, baik tokoh yang disebut dalam Al-Qur'an (tokoh yang terdapat dalam Al-Qur'an yang diungkapkan dalam ayat-ayat kisah) ataupun tokoh yang memiliki pemikiran terkait konsep tertentu dalam Al-Qur'an (tokoh yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an).⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, sehingga penelitian ini menggunakan metode tematik surah yang secara khusus membahas dan mengkaji suatu surah tertentu dalam Al-Qur'an secara komprehensif. Adapun surah yang

⁴⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 61-63.

dijadikan sebagai objek kajian oleh penulis dalam penelitiannya adalah QS. al-‘Aṣr yang berjumlah 3 ayat.

3. Kajian Teori Sukses

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sukses berarti berhasil dan beruntung.⁴⁸ Adapun sukses secara umum adalah suatu perwujudan nyata sebuah tujuan mulia melalui peranan potensi yang ada pada diri manusia demi meraih kebahagiaan dalam hidupnya. Sedangkan secara sederhana, seorang manusia dapat dikatakan sebagai manusia sukses ketika manusia tersebut dapat menyelesaikan secara baik setiap tugas dan tanggung jawabnya.⁴⁹ Selain itu, sukses juga dapat didefinisikan sebagai pencapaian manusia terhadap sesuatu yang diinginkan (diimpikan) tanpa merugikan orang lain.⁵⁰

Setiap manusia menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Namun untuk mencapai sebuah kesuksesan, manusia tersebut harus memahami dan mengembangkan pilar-pilar potensi dalam dirinya yang terdiri dari 5 pilar potensi yaitu:

a. Kekuatan Pikiran (*Thinking Power*)

Kekuatan pikiran merupakan energi yang berasal dari produk organ otak manusia yang memiliki gelombang vibrasi

⁴⁸ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1545.

⁴⁹ M. Yunus, *Mindset Revolution: Optimalisasi Potensi Otak Tanpa Batas* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2014), 262.

⁵⁰ Wuryanano, *Super Mind for Successful Life: Cara Merancang Kehidupan yang Penuh Kebahagiaan dan Kesuksesan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), 18.

(getaran) yang tinggi. Dengan kekuatan pikiran ini, manusia dapat memunculkan ide-ide dan karya-karyanya yang gemilang.

b. Kekuatan Perasaan (*Feeling Power*)

Kekuatan perasaan (*feeling power*) disebut juga sebagai kekuatan emosi (*emotion power*). Kekuatan perasaan merupakan energi yang berasal dari produk organ jantung manusia yang memiliki gelombang elektromagnetik lebih besar dari pada gelombang elektromagnetik bumi. Kekuatan perasaan ini dapat berupa radiator ataupun pendingin dalam kehidupan manusia. Ketika manusia menghadapi tantangan dalam hidupnya (sebesar apapun tantangan itu) maka kekuatan perasaan inilah yang berupa sabar muncul sebagai isolator dalam dada manusia, dan ketika manusia itu berada pada kondisi putus asa maka kekuatan perasaan ini juga hadir sebagai radiator bagaikan minyak yang dituangkan ke atas bara untuk mendongkrak semangat agar kembali membara. Kekuatan perasaan ini menjadi satu kesatuan kekuatan yang saling mengisi dan melengkapi dengan kekuatan pikiran.

c. Kekuatan Karakter (*Character Power*)

Kekuatan karakter berupa komitmen, konsisten, kegigihan atau ketekunan, *persistent* (teguh), dan integritas adalah sebuah kekuatan karakter yang hebat. Kekuatan karakter ini dapat menjadi sebuah benteng yang kuat dan cermin dari kesungguhan kekuatan pikiran dan perasaan. Di mana kekuatan karakter inilah yang

mengawali dan memastikan keberlangsungan manusia dalam meraih kesuksesan.⁵¹

d. Kekuatan Bertindak (*Action Power*)

Kekuatan bertindak merupakan wujud riil dari kekuatan yang *visible* (dapat dilihat). Bertindak merupakan suatu langkah awal untuk menggapai sebuah tujuan (sukses). Kesuksesan dimulai dari kekuatan pikiran, perasaan, dan karakter yang kemudian diwujudkan dalam suatu bentuk tindakan nyata yang disebut dengan kekuatan bertindak.

e. Esensi Ilmu (*Science Essence*)

Esensi ilmu adalah hakikat dari seluruh pengetahuan yang ada di alam semesta ini, baik pengetahuan dari pendidikan formal, informal, ataupun pengetahuan dalam kehidupan. Esensi ilmu berupa kebijaksanaan inilah yang menjadi cahaya pemandu dan penyempurna bagi empat pilar potensi sebelumnya dalam meraih kesuksesan yang berupa pikiran, perasaan, karakter, dan kekuatan bertindak.⁵²

⁵¹ Agus Suryo Sulaiman, *The Quantum Success: Rahasia Besar Berdoa dan Menjadi Sukses* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 14-15.

⁵² *Ibid.*, 16.